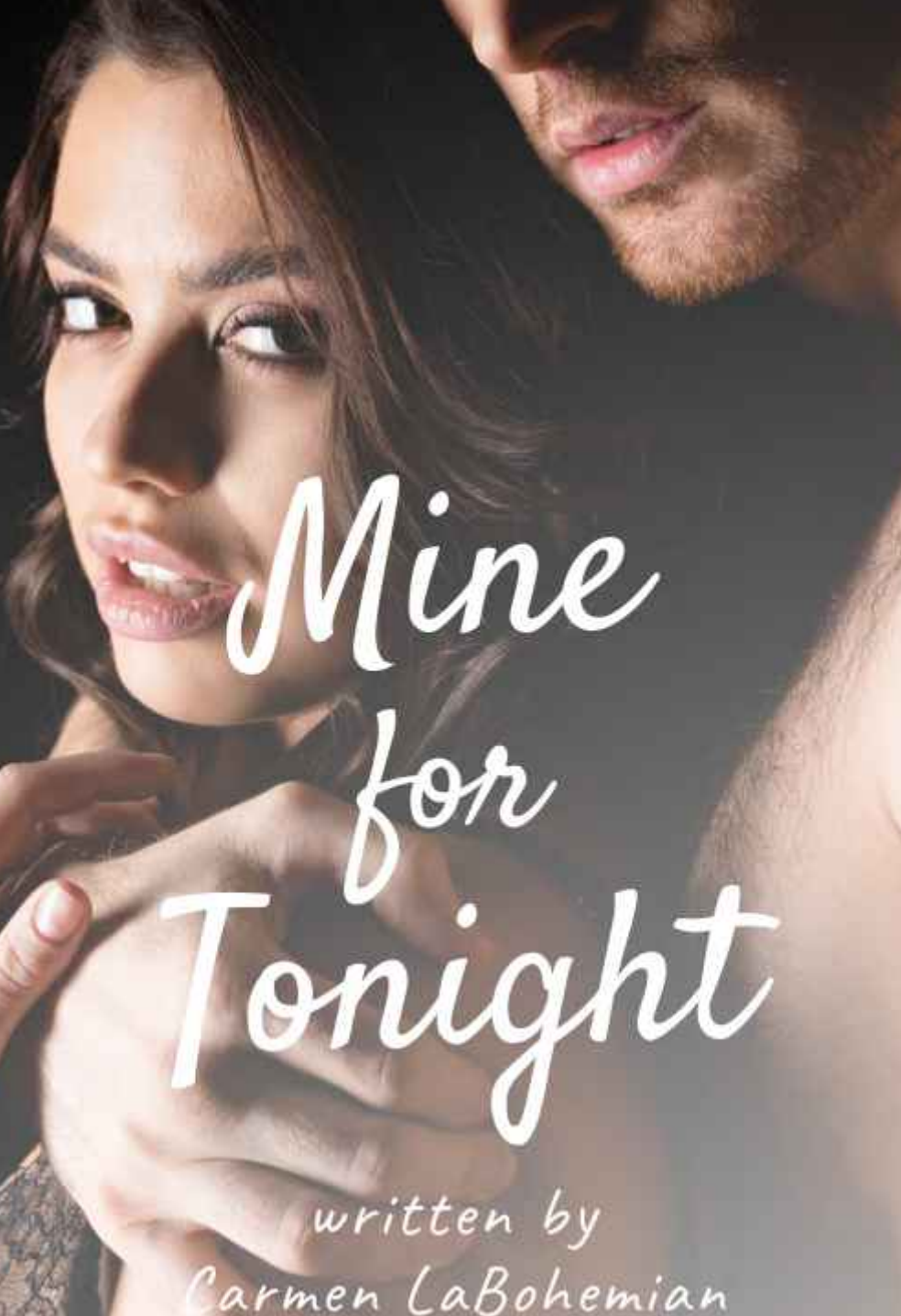
Mine for Tonight
written by
Carmen LaBohemian

CARMEN LABOHEMIAN

Mine for Tonight

DARK ROSE PUBLISHER

"Happy Graduation, Rae!" Ibuku tersenyum sambil memelukku hangat. *"I am so proud of you."*

Aku tersenyum dan membalas pelukannya. *"Thanks, Mom."*

Hari itu panas dan pakaian wisuda yang kukenakan membuat segalanya bertambah buruk. Untung saja, topi wisudaku sudah hilang. Aku melemparnya setinggi dan sejauh mungkin ketika upacara wisuda itu ditutup. Ratusan mahasiswa lainnya juga melakukan hal yang sama.

"Selamat, Putriku." Itu ayahku yang tersenyum lebar dan menunggu gilirannya untuk memelukku.

"Thanks, Dad," jawabku sambil masuk ke dalam pelukan hangatnya.

Empat tahun tinggal jauh dari rumah, aku merindukan banyak hal, salah satunya kehangatan yang selalu diberikan orangtuaku. Kehidupan kampus memang menyenangkan, tapi terkadang aku masih merindukan rumahku dan kini, setelah lulus dari college, kehidupan baru juga menantiku. *I am excited, but at the same time*... aku juga merasa takut dan bimbang.

"Saudara-saudaramu juga sangat bangga padamu, Rae," ujar Mom saat Dad melepaskan pelukannya. "Mereka akan datang untuk makan malam akhir pekan ini, bersama kakak-kakak iparmu dan keponakan-keponakanmu."

"Aku tidak sabar untuk bertemu dengan mereka semua, Mom."

Keluargaku adalah keluarga yang sangat berisik dan suka berbicara, tapi kami penuh kehangatan dan saling menyayangi. Aku tidak sabar menanti akhir pekan ini untuk bertemu dengan mereka, tapi sebelum itu, ada hal penting yang harus aku selesaikan.

Sebelum kembali, Mom dan Dad bersikeras membawaku untuk makan malam bersama. Walaupun menyenangkan dan makanannya enak-enak, tapi tetap saja aku tidak bisa benar-benar menikmati. Pikiranku ada di tempat lain. Dan aku lega saat acara makan malam itu akhirnya selesai.

"Thanks, Mom, Dad," ucapku saat kami berjalan keluar restoran. "Makan malamnya enak."

"Kau yakin tidak ingin pulang saja bersama kami? Aku bisa mengantarmu kembali minggu depan, sekalian membantumu pindah," tawar Dad, tapi aku menolak.

"Tidak, *Dad*, masih ada beberapa hal yang perlu kuselesaikan." Aku mencium pipi Mom dan memeluk Dad lagi sebelum keduanya masuk ke dalam mobil. Melambaikan tangan, aku lalu mengucapkan salam perpisahan. "*I'll see you both this weekend.*"

"Oke, aku akan memasak semua masakan kesukaanmu untuk makan malam akhir pekan."

"Thanks, Mom."

"*We'll see you this weekend,*" ucap ayahku sebelum menjalankan mobilnya. "Jangan sampai terlambat."

Aku tertawa. “Tidak, aku tidak akan terlambat.”

Saat mobil mereka menghilang, aku menghela napas lega. Jangan salah, aku sangat mencintai kedua orangtuaku tapi aku lega karena mereka sudah pulang sehingga aku bisa bebas melakukan apa yang ingin kulakukan. Aku menunggu selama empat tahun lebih untuk hari ini.

Setengah jam kemudian, aku sudah berada di dalam bus yang akan membawaku ke kota yang berjarak delapan sampai sembilan jam. Aku tahu, aku tahu ini semua sangatlah gila, tapi aku tidak peduli. Everett sebanding dengan semua usaha yang kulakukan. Oke, aku tahu dia tidak berharap akan bertemu denganku, mungkin juga tidak senang bertemu denganku, bahkan mungkin dia sudah melupakanku, tapi aku tidak peduli dengan semua itu. Yang kutahu hanyalah, aku harus bertemu dengannya lagi. Sudah empat tahun lebih aku tidak pernah melihatnya lagi, kini aku

menjadi sangat tidak sabar untuk segera bertemu dengan pria itu.

Yah, aku tahu ini memang gila, tapi setidaknya aku harus mencoba.

Bus yang kutumpangi tiba di terminal pagi-pagi sebelum jam enam. Untungnya aku sempat tertidur beberapa jam di dalam bus sehingga aku tidak terlihat sangat mengantuk dan lelah. Aku keluar dari bus, menarik napas dalam dan mengisi paru-paruku dengan udara segar. Rasanya

menyenangkan menghirup udara di luar setelah begitu lama berada di dalam bus. Untungnya, begitu keluar dari terminal, ada deretan taksi yang sudah menanti sehingga aku tidak perlu menunggu lama. Aku bergegas masuk dan memberitahu tujuanku. Setengah jam kemudian aku sudah berdiri di depan sebuah rumah sakit terbesar di kota ini. Kudengar kalau rumah sakit ini adalah salah satu yang terbaik di negeri ini. Dengan dada sedikit berdebar, aku lalu berjalan masuk ke dalam lobi.

Raelynn, kau serius ingin melakukan ini?

Tentu saja, aku menjawab diriku sendiri. Aku sudah merencanakannya selama empat tahun ini, aku tidak akan mundur, terlebih aku sudah nekat datang ke sini.

"Selamat pagi," sapaku sambil tersenyum saat berdiri di depan meja informasi. "Aku mencari dr.

Everett Wright. Aku yakin dia adalah Chief of Residents di sini."

Aku dan Everett sudah tidak pernah lagi berhubungan sesuai permintaan pria itu terakhir kali kami bertemu. Tapi itu bukan berarti aku tidak lagi mengikuti perkembangannya selama ini. Jangan salah, aku bukan penguntit sinting yang mengumpulkan setiap detail hidupnya. Aku tetap menikmati hidupku, bahkan aku juga berkencan. Tapi selalu saja, hubunganku kandas di tengah jalan. Aku sadar, sangat sulit bagiku menyingkirkan bayangan Everett. Karena itulah, aku harus melihatnya lagi, memastikan bahwa perasaanku memanglah nyata dan bukan sekadar obsesi yang telah dimulai sejak bertahun-tahun lalu.

Perlu sedikit usaha ekstra bagiku untuk mencari tahu apakah Everett bekerja hari ini tapi jadwalnya baru dimulai menjelang siang, jadi aku

datang kepagian. Aku kemudian pergi ke kafetaria dan memutuskan untuk menunggunya di sana. Aku membeli telur, kue muffin dan secangkir kopi hitam untuk mengisi perut walau sebenarnya aku tidak benar-benar lapar. Padahal aku tidak memakan apapun sejak tadi malam, seharusnya aku merasa lapar tapi mungkin rasa gugupku menutupi rasa lapar yang seharusnya kurasakan.

Aku baru saja menghabiskan kopiku ketika aku melihat pria itu. Dia sedang membayar senampan makanannya sambil berbicara dengan dua orang wanita di belakangnya. Aku merasa tolol karena tiba-tiba merasa cemburu. Mereka jelas-jelas hanya berteman, iya kan? Aku melirik jam di pergelanganku, pria itu tiba lebih cepat di tempat kerja tapi bukankah itu memang kepribadiannya?

Aku duduk membeku selama beberapa saat sambil menatap pria itu. Ia mengenakan jas

dokter, putih dan bersih dan malah membuatnya semakin gagah. Everett adalah pria yang sangat tinggi, bertubuh tegap dengan rambut hitam gelap dan kulit cokelat yang sehat. Aku selalu mengaguminya sejak aku masih remaja, ketika aku selalu mencari alasan untuk keluar dan mendatangi rumah orangtua pria itu yang tepat berada di sebelahku. Sejak aku mengenal cinta, jantungku tak pernah berhenti berdebar untuk Everett... tapi pria itu...

Aku menggeleng, berusaha menghilangkan kesenduan itu. Masih menatap pria itu, aku sadar bahwa perasaanku masih sama. Saat menatap matanya yang hidup ketika dia tertawa pelan, aku tahu aku tidak pernah benar-benar bisa melupakan Everett. Dia masih pria yang sama yang sangat kukagumi, yang selalu menjadi cinta pertamaku yang tak pernah pupus dari hatiku. Pertanyaannya adalah... apakah pria itu jugaa

merasakan hal yang sama denganku? Hanya ada satu cara untuk mencari tahu, bukan?

Aku berdiri lalu mulai berjalan ke arahnya dan Everett tiba-tiba melirik ke arahku. Aku tahu dia langsung mengenaliku tapi tidak ada reaksi apa-apa darinya. Sejenak, langkahku terasa memberat. Apakah mungkin dia akan berpura-pura tidak mengenaliku dan mengabaikanku? Tapi kemudian aku melihatnya bicara pada kedua wanita itu sebelum berjalan mendekat ke arahku, masih dengan nampan di tangannya.

"Lynn?" Pria itu adalah satu-satunya orang di dunia ini yang memanggilku dengan sebutan tersebut dan aku baru sadar bahwa aku sangat merindukan nama itu, merindukan caranya memanggil namaku, merindukan suara pria itu, merindukan segalanya tentang Everett Wright. Aku tak bisa menahan diri dan menatap ke arah jarinya dan merasa lega karena pria itu tidak

mengenakan cincin apapun. Setidaknya, dia belum menikah.

"Halo, Everett."

"Aku tak percaya bertemu denganmu di sini. Kuharap semuanya baik-baik saja."

Aku tidak tahu apakah dia senang melihatku atau justru sebaliknya. Untuk sesaat, ada rasa canggung yang memenuhiku, mengingat bahwa kami sudah lama berpisah. Bahkan kurasa, dia menjadi sedikit dingin dan menjaga jarak dariku. Tapi aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan membiarkan apapun menghalangiku untuk datang dan menyampaikan apa yang harus kusampaikan.

"Tidak, semuanya baik-baik saja," jawabku tersenyum padanya. Ekspresi Everett masih datar. "Senang bertemu denganmu."

Aku memeluknya dan berjinjit untuk mencium pipinya dan membuat pria itu kaget, tentu saja. Tapi dia tidak mengatakan apapun. Sementara aku? Aku berusaha menampilkan ekspresi biasa saja, tapi pada kenyataannya, ciuman itu terasa seperti sengatan listrik dan jantungku kembali menderu. Aku bisa mencium aroma *aftershave*-nya dan itu membawa kembali banyak kenangan lama.

"Kau datang mengunjungi temanmu?" tanyanya kemudian saat aku mundur darinya. Entah itu hanya khayalanku belaka atau Everett memang tampak sedikit canggung, aku bisa melihat tatapannya dan bahasa tubuhnya. Mungkin sama sepertiku, Everett masih merasakan ikatan magis itu. Ya, aku yakin Everett tidak akan pernah mengakuinya tapi tidak masalah. Aku memiliki banyak waktu untuk itu.

“Ya,” jawabku, lalu aku duduk di salah satu meja dan menunjuk kursi di hadapanku. “Aku datang mengunjungimu.”

Everett terdiam sejenak sembari duduk. Ekspresi wajahnya tidak bisa ditebak. Lalu…

“Mengunjungiku? Setelah sekian lama? Untuk apa?” tanyanya.

Aku tahu dia tidak bermaksud kasar, Everett memang pria seperti itu. Blak-blakan.

“Aku lulus dari college kemarin dan aku datang ke sini secepat yang aku bisa, Ev.”

Aku bertanya-tanya, apakah dia masih mengingat apa yang dikatakannya? Atau dia sudah lupa? Atau dia berpura-pura lupa?

Kulihat Everett mengangguk. “Oh, kau lulus kemarin? Selamat ya, Lynn.”

“Terima kasih.”

"Tapi aku tidak mengerti," ujar pria itu lagi. "Mengapa kau datang ke sini, Lynn?"

"Kau benar-benar tidak tahu?" Kini mata kami saling menatap.

"Lynn, kita sudah tidak berbicara hampir lima tahun dan kau tiba-tiba saja muncul di sini?"

"Bukankah itu perjanjian yang kita buat?" tanyaku kemudian. "Dan bukan lima tahun, tapi empat tahun, Ev."

Pria itu lalu mendesah. "*You can't be serious.*"

"*I am very serious, Ev... or I won't be here.* Sejak kecil, *I can't really take my eyes off you, Ev*..."

"Lynn, aku hanya menganggapmu sebagai..."

"Aku tahu," potongku sebelum pria itu selesai. "Tapi ada sesuatu yang berubah musim panas empat tahun yang lalu, ketika kau pulang liburan untuk yang terakhir kalinya."

“Lynn…”

“Let me finish it, please.” Pria itu kemudian mendesah dan diam. “Aku tahu kau selalu menganggapku sebagai adikmu. Tapi musim panas itu, kita menjadi sangat dekat. Aku ingat semua bermula dari malam itu, kau singgah di kafe tempatku bekerja, saat itu di luar mulai turun hujan lebat dan kau perlu tempat untuk berteduh. Tapi bahkan sampai kafe tutup, kita masih duduk di dalam selama berjam-jam dan mengobrol.”

“Ya, ya, aku ingat.”

“Lalu setelah itu, setiap malam, kau selalu mampir ke kafe itu dan menungguku hingga aku selesai bekerja lalu kita akan berjalan pulang bersama, sambil mengobrol.”

“Lynn, aku tidak ingin…”

“Dan satu malam, dalam perjalanan pulang, kau tiba-tiba menciumku lalu mengajakku berkencan.”

"*And it turned out to be a mistake, Lynn*."

Aku tiba-tiba merasa sangat marah. Pria itu melakukannya lagi. "Kalau begitu mengapa kau menciumku malam itu dan mengajakku berkencan lalu mematahkan hatiku keesokan harinya? Kau memberiku harapan lalu mengambilnya kembali dan sekarang, ketika aku datang ke sini…"

"Lynn! Aku yang salah, bukan kau, oke? Saat itu kau baru saja berusia tujuh belas tahun, dan aku dua puluh tiga. *You… you were just a kid and I…"*

"I wasn't!"

"Apapun itu, aku tidak seharusnya mengajakmu berkencan. Aku tolol dan maaf bila aku menyakitimu, Lynn, tapi aku tidak bermaksud melakukannya. Saat itu kau masih bersekolah, sedangkan aku harus kembali ke kampus begitu liburan usai, ada jarak yang memisahkan kita,

belum lagi perbedaan umur, kesibukanku… aku tidak realistis ketika memintamu untuk berkencan denganku, Lynn."

"Ya, itu benar, itu alasan yang kau buat tentang mengapa kita tidak boleh menjalin hubungan romantis, tapi setelah itu, kau bahkan memintaku untuk tidak berhubungan denganmu lagi. Walaupun kita tidak berkenca, tapi bukan berarti kita tidak boleh saling menghubungi, berbicara ataupun bertanya kabar, bukan?"

"*I just didn't want to hurt you more!*"

"Jadi aku mendengarkanmu," ucapku kemudian, senang karena suaraku kembali tenang. "Kau bilang aku terlalu muda untukmu, bahwa aku hanya anak kecil. *Well, I am not anymore,* aku sudah lulus dari college. Aku wanita dewasa sekarang. Kau tidak perlu malu lagi jika terlihat bersamaku."

“Lynn, *this is crazy*!”

“Kau pikir aku tidak tahu itu?” balasku sengit.

“Lalu mengapa kau melakukannya?”

Aku mendesah pelan lalu menatap pria itu lagi. “Aku tidak bisa melupakanmu, Ev. Aku sudah mencobanya tapi aku tidak bisa.”

“Aku terlalu tua untukmu, Lynn.”

Aku menggeleng. “Itu adalah alasan yang kau gunakan terakhir kalinya. Saat itu berhasil, tapi tidak sekarang.”

Kami kembali bertatapan, kali ini lebih lama. Aku berusaha menatap ke balik bola mata pria itu, mencari-cari, mengharapkan reaksi pria itu, sesuatu yang bisa kujadikan petunjuk.

“Aku seharusnya tidak menghentikan kita untuk berkencan musim panas itu, dengan

demikian setidaknya kau akan sadar bahwa apa yang kukatakan memang benar."

Aku menggeleng keras. "Tidak, itu hanya akan membuatku semakin menginginkanmu, Everett. Aku hanya akan semakin mencintaimu."

"Lynn, hentikan! *This... this is insane!*"

"Ya, tapi itulah kenyataannya!"

"Aku seharusnya tidur denganmu musim panas itu!"

"Ap... apa?!" tanyaku tercekat.

"Ya, dengan begitu, kau bisa menuntaskan rasa penasaranmu... *and you would move on.*"

Aku menekan rasa sakit yang menjalar di dadaku. Sekian lama aku memendam perasaanku padanya dan dengan entengnya Everett berkata seperti itu? Seks bukanlah poin utamanya. Pria itu salah. Bukan itu yang kuinginkan.

"*That's not the point, Ev.* Aku tidak menginginkanmu seperti itu, maksudku, ya, tentu saja aku menginginkanmu seperti itu tapi bukan itu poin utamanya. Dan selama empat tahun ini aku juga berusaha melupakanmu, berusaha menurutimu bahwa ketertarikanku ini hanyalah kekaguman biasa yang akan memudar seiring waktu, tapi ternyata setelah aku berkencan dengan pria-pria lain, aku tetap tidak bisa berhenti membandingkan kau dengan mereka. Aku tidak bisa, Ev..."

Sekarang aku tahu aku terdengar sangat menyedihkan dan juga memalukan. Tapi aku sudah menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk bisa datang ke sini, menyingkirkan harga diriku demi menemuinya, jika aku tidak juga jujur juga, maka semua usahaku akan sia-sia.

"Lynn, aku tidak tahu bagaimana mengatakannya padamu," ujar pria itu akhirnya.

“Aku… aku seharusnya mengatakannya lebih awal, tapi… tapi kemunculanmu yang tiba-tiba membuatku terkejut.”

Aku hanya menatapnya, tidak bisa menebak ke mana arah pembicaraan pria itu.

“*Listen, Lynn, I am sorry.* Tapi kau harus melupakan semua yang terjadi musim panas itu. Dan apapun yang kukatakan, harapan apapun yang kau rasa aku berikan, kau harus melepaskannya, oke? Sudah terlalu lama, sudah empat tahun lebih. Aku sudah berubah. Lingkunganku juga sudah berubah. Aku bukan lagi pria yang sama yang pernah tinggal di sebelah rumahmu. Dan yang terpenting, aku sudah bertunangan, Lynn. Dia juga salah satu residen di rumah sakit ini.”

“Oh.” Aku terkejut mendapati diriku sangat tenang menghadapi kejutan tak terduga itu. Padahal aku bisa merasakan hatiku yang perlahan

patah karena berita tersebut. Tapi kurasa sebagian dari diriku sudah menyiapkan diri untuk merasakan kekecewaan. Saat aku memutuskan untuk datang, aku sudah siap dengan segala jawaban Everett. "Aku… maaf, aku tidak tahu…"

"Itu bukan salahmu, Lynn."

"Aku… aku… maaf, kalau aku mengganggumu." Aku lalu bangkit dari kursi sementara Everett tampak… bersimpati.

Ya Tuhan! Aku tidak ingin dia mengasihaniku.

"Kau tidak mengangguku, Lynn. *Please… can you just…*"

"Jangan, jangan mengatakan apapun untuk menghiburku, oke? Aku… um… *goodbye, Everett.*"

Aku lalu mulai berbalik dan berjalan pergi secepat mungkin meninggalkan kafetaria, bahkan mungkin setengah berlari.

Aku benar-benar lelah, kurasa. Aku keluar dari restoran dengan perasaan... entahlah, aku tidak bisa menggambarkan apa yang kurasakan. Aku bukan saja letih secara fisik, tapi juga mental. Aku kecewa, sedih, patah hati, marah dan... mungkin semua emosi negatif itu menyerangku seketika.

Saat datang ke sini, aku tidak benar-benar tahu apa yang kuharapkan. Tentu saja, aku tidak begitu naïf untuk berpikir bahwa Everett akan langsung membalas perasaanku atau menyatakan betapa menyesalnya dia karena memutuskan hubungan kami atau bahwa dia memiliki perasaan yang sama denganku. Tapi aku juga tidak pernah menyangka kalau dia sudah bertunangan...

Benarkah, Rae? Kau bahkan memastikannya tadi. Kau tahu pasti pria seperti Everett tidak akan sendirian terlalu lama.

Sial! Ya, mungkin saja aku memang menyiapkan diri untuk menghadapi hal semacam itu. Tapi saat itu aku tidak benar-benar menyangka bahwa pria itu memang sudah menemukan wanita yang ingin diajaknya menikah. *I guess... I am broken hearted. I feel stupid now.*

"Sekarang apa yang harus kulakukan?"

Aku menanyakan pertanyaan bodoh itu pada diriku sendiri. Pikiran untuk kembali menaiki bus selama berjam-jam membuatku mual. Aku benar-benar butuh istirahat. Di saat itulah aku menyadari bahwa ada hotel di seberang rumah sakit ini, yang perlu kulakukan hanyalah menyeberang. Aku memesan kamar dan menemukan dua kaleng bir di mini bar. Meraihnya, aku langsung mengosongkan salah satu kaleng tersebut. Aku meyakinkan diriku sendiri bahwa segalanya akan membaik saat aku terbangun nantinya.

Aku terbangun menjelang jam makan malam dan untuk sejenak aku bingung di mana aku berada. Lalu pelan-pelan, memori atas kejadian hari ini kembali padaku. Ya, tentu saja, aku baru saja ditolak oleh seorang pria yang selama ini kucintai selama bertahun-tahun. Hebat! Aku tadi berharap saat terbangun nanti, aku merasa lebih baik. Tapi ternyata tidak. Rasanya masih sama

menyakitkannya seperti tadi. Aku lalu bangkit dari ranjang dan meregangkan tubuh. Aku mengecek jadwal bus di ponselku, masih ada beberapa jam sebelum jadwal keberangkatan. *Well*, mungkin aku bisa mandi dulu dan pergi mencari makan.

Aku menatap jam dan memutuskan bahwa aku akan mencari makan terlebih dulu. Aku belum memakan apa-apa sejak tadi pagi, bahkan aku tidak menghabiskannya karena terlalu tegang menunggu kemunculan Everett. Aku tidak lapar, tapi tentu saja aku harus makan. Ada restoran di hotel ini, jadi aku turun dan makan di sana. Jujur saja, aku tidak benar-benar berselera tapi aku memaksakan diri untuk memakan semua makanan di atas piring. Setelahnya, barulah aku kembali lagi ke kamar.

Aku tergoda untuk kembali berbaring dan tidur sampai besok pagi, tapi aku tahu sudah waktunya

untuk pulang. Tidak ada gunanya aku berlama-lama di sini. Aku memutuskan untuk mandi dan menyegarkan diri lalu mulai berpakaian. Setelahnya, aku akan memanggil taksi untuk mengantarku ke terminal. Aku tengah berberes ketika terdengar ketukan di pintu. Bingung, aku membukanya dan terkejut saat melihat Everett yang berdiri di sana.

Pria itu masih mengenakan jas dokternya dan aku menyadari rambutnya sedikit basah. Dia mungkin sempat mandi sebelum meninggalkan rumah sakit. Dan walaupun aku tahu aku harus membunuh perasaan apapun yang kumiliki untuknya, aku tidak bisa menepis kenyataan bahwa dia tampak begitu tampan dan membuat jantungku berdebar.

Mengapa... mengapa pria itu berada di sini? Apakah...

"Jangan berpikir yang bukan-bukan," ujar Everett cepat, seolah dia bisa membaca pikiranku. "Aku masih bertunangan, Lynn dan perasaan yang kita miliki adalah di masa lalu, *and not the future."*

"Oke," jawabku. Apakah dia sengaja datang hanya untuk mengatakan itu? Apa Everett pikir aku begitu tidak tahu malu sehingga akan terus mengejarnya tanpa henti? "Aku mengerti, Ev."

"Kau tidak akan mengundangku masuk?" tanya Everett setelah beberapa saat. Aku kemudian mundur.

"*Come on in*," ucapku sambil mengundangnya masuk. "Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Tidak sulit. Setelah perjalanan panjang dan berita mengecewakan yang kau terima, kau pasti membutuhkan tempat untuk menenangkan diri sebelum pulang. *I guess it would be a hotel.* Hotel ini ada di seberang jalan dan rumah sakit kami

sering bekerjasama dengan hotel ini. Aku mengenal beberapa staf-staf di sini, jadi tadi aku menelepon untuk mencari tahu."

Lagi, kami terdiam. Kali ini aku menunggu. Aku tidak mengharapkan apa-apa, pria itu sudah sangat jelas. Tapi aku tetap menunggunya berbicara, menjelaskan mengapa dia berada di sini. Everett berutang hal itu padaku.

"Lynn, aku minta maaf karena telah menyakitimu," ucap Everett pada akhirnya. "Aku ingin kau tahu bahwa aku tidak bermaksud menyakitimu seperti tadi."

Aku menggeleng. "Kau tidak perlu meminta maaf, Ev. Kau hanya mengikuti kata hatimu. Aku mengerti, sungguh." Aku mengerti bahwa seseorang tidak bisa memaksakan cinta.

"Kau benar."

“Lalu mengapa kau masih di sini?” tanyaku kemudian. “Maksudku, aku tahu kau… kau merasa bersalah karena berpikir telah menyakitiku tapi kedatanganmu ke sini sama sekali tidak membantu, oke? *You should leave me alone.*”

“Maaf.”

“Ya, ya, aku tahu, *I know, we are both sorry, all right*?”

Pelan, aku mendesah. Sebagian dari diriku menginginkan pembicaraan ini berakhir karena itu terlalu menyakitkan. Tapi sebagiannya lagi tidak rela, aku ingin kami terus berada di sini, membicarakan hal-hal menyakitkan itu karena aku tahu, begitu selesai, pria itu akan pergi lagi.

“Jujur saja, aku masih tidak benar-benar percaya kalau kau berada di sini, Lynn.” Pria itu menatapku, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi mengurungkannya.

"Ya, aku juga. *Kinda stupid. But I had to do it.* Aku harus datang dan menemuimu lagi. Walau tentu saja, melakukan semua itu hanya membuat segalanya bertambah buruk." Aku kemudian menertawakan diriku sendiri.

"Apanya yang bertambah buruk?" tanya Everett.

"Perasaanku padamu," jawabku sejujurnya. Tidak ada gunanya berbohong. Menyimpan semua itu hanya membuatku semakin sakit. "Aku tahu bagaimana perasaanku padamu. Aku jatuh cinta padamu sejak masih dulu dan perasaan itu masih belum berubah. Dan ya, aku kecewa sekali karena kau... kau sudah bertunangan. Tapi aku mengerti, perasaan itu tidak bisa dipaksakan. *So yeah... now I feel horrible. But don't worry, I will be okay.*"

"Aku rasa kau mencampuradukkan antara cinta dan nafsu, Lynn." Pria itu memulai lagi. Everett jelas berusaha mengabaikan perasaanku padanya.

“Kau benar-benar berpikir seperti itu?” ucapku lelah. Aku terlalu lelah dan terluka, jadi biarkan saja pria itu berpikir sesukanya. “Percayailah apapun yang ingin kau percayai, Ev.”

Kami terdiam beberapa lama, kebisuan menyakitkan yang membuatku tidak tahan lagi. Aku pergi ke kamar mandi, memasukkan sikat gigi dan peralatan mandiku ke dalam kantong kecil. Aku membawanya keluar dan memasukkannya ke dalam tas sementara pria itu hanya menatapku.

“Aku harus pergi sekarang, Ev. Busku akan tiba tak lama lagi.” Aku tidak sanggup berdua di ruangan yang sama dengannya, dia begitu dekat tapi aku tidak bisa meraihnya. “Everett, kurasa kau harus pergi. Selamat ya atas pertunanganmu, aku berharap kalian selalu bahagia.”

Aku serius dengan setiap kata yang terucap walaupun setiap kata itu melukaiku. Mata kami

bertemu tapi kemudian aku membuang pandanganku.

"Lynn, kemarilah dulu, duduk di sini di dekatku, kita harus bicara dulu."

"Tentang apa?"

Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kami bicarakan. Tapi aku dengan tololnya tetap patuh. Aku berjalan mendekat dan duduk di samping ranjang di dekatnya. Rasanya menyakitkan berada sedekat ini tapi tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa memiliki pria itu.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?" tanyaku kemudian. *"Make it fast, okay?"*

"*Well*, bukan benar-benar berbicara," jawab pria itu dan aku terkejut ketika bibirnya tiba-tiba melumat bibirku.

Terkejut mungkin bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang tengah kurasakan. Sebagian dari diriku, yang dikuasai oleh amarah dan rasa terkejut, ingin sekali mendorong pria itu menjauh dan menamparnya. Tapi bagian dari diriku yang lain menghentikanku

untuk melakukannya. Kurasa aku terlalu peduli pada Everett, terlalu menyukainya sehingga aku tahu aku tidak akan pernah tega menyakitinya. Ya, aku tahu aku tolol, aku terlalu mencintainya dan walaupun aku tahu tidak akan bisa mengubah apapun, aku tidak bisa menghentikannya. Aku tidak bisa menghentikan diriku untuk menikmati rasa bibir pria itu, rasa ciuman yang selalu kurindukan itu.

Ciuman kami berubah semakin dalam dan semakin liar. Aku tahu Everett sudah memiliki tunangan, bahwa apapun yang terjadi sekarang sangatlah salah, tapi aku tidak bisa menghentikannya. Tidak ketika aku berada di dalam pelukan pria itu dan bibirnya melumat bibirku seperti sekarang ini.

Lidah kami berdansa bersama dan aku tersesat dalam ciuman pria itu. Aku pernah berciuman dengan pria lain, tapi tidak ada yang bisa

mempengaruhiku seperti halnya Everett mempengaruhiku. Ciuman pria itu mencapai hingga jauh ke dalam diriku. Cinta yang kurasakan untuknya meledak, begitu juga dengan gairahku. Rasa lapar di dalam diriku mulai mengambilalih. Tapi rupanya gairah Everett juga tidak kalah kuatnya. Pria itu meraih kemeja yang kukenakan dan menariknya kuat hingga kancing-kancing itu beterbangan. Terkejut, aku membelakakkan mata tapi protes itu tak pernah terucap dari bibirku, karena Everett langsung membaringkanku ke ranjang. Dan saat menatap mata gelap pria itu yang berkilat oleh gairah, seluruh darahku terasa menderu.

Aku melenguh pelan saat dia melepaskan kemeja dari tubuhku dan aku membiarkannya menciumi rahangku, menelusurkan bibir dan lidahnya ke sisi leherku. Aku menggerakkan kepalaku, memberinya akses dan mengerang saat merasakan hisapan kecilnya pada kulit leherku.

“Ohh!”

Aku terkesiap semakin keras ketika akhirnya mulut pria itu mengatup di atas salah satu puncak payudaraku dan mulai mengisapnya. Rasanya kenikmatan itu melambungkan tubuhku dan aku menikmati setiap detik yang dihabiskan pria itu untuk menggoda dan merayu kedua puncakku. Dia menciumnya, menjilat dan kembali mengisap dengan irama dan kekuatan yang membuatku terengah dalam nikmat.

“Ohh, Ev!” Aku terengah dan meremas jas yang masih dikenakannya, memeluknya erat tapi di saat yang sama tanganku juga berusaha menjelajah. Aku ingin merasakan kehangatan kulit pria itu di bawah telapakku. “Kau… kau tidak tahu sudah berapa kali aku membayangkan kau melakukan ini!”

Pria itu mengangkat wajahnya dan kemudian bergerak ke atas, lidahnya menggoda daun

telingaku dan dia berbisik pelan. “Kau suka apa yang kulakukan padamu, Lynn?”

Aku berjengit dan menggelinjang geli ketika lidah pria itu kemudian menggoda lubang telingaku.

“Ohhh! Ev!” pekikku kecil tapi kenikmatan itu menggelitik hingga ke ujung jari-jari kakiku.

Bibir Everett kembali menciumiku lalu aku merasakan tangannya berusaha melepaskan sisa pakaianku. Saat Everett menelanjangiku, aku berusaha melakukan hal yang sama. Tak lama kemudian, kami berdua sudah bergelung telanjang di atas ranjang. Aku ingin mengagumi tubuh indahnya tapi sepertinya kebutuhan kami berdua terlalu besar untuk dikendalikan. Pria itu menempatkanku di bawah tubuhnya dan saat dia mencimiku, aku bisa merasakan kekerasannya yang menekan tubuhku. Bisa dibilang, kebutuhan

pria itu sama besarnya denganku, jika tidak lebih besar.

Aku terengah saat merasakan Everett membimbing kekerasannya ke tengah tubuhku dan menggosoknya. Tubuhku yang basah melumeri kepala tersebut. Aku mengerang ke dalam mulutnya saat dia perlahan-lahan mengisiku. Tekanan pria itu pelan tetapi konstan dan stabil.

"Oohhh!" erangku lagi saat Everett mengangkat wajahnya dan menatapku.

Mata kami kini saling mengunci, dan seperti Everett yang bisa melihat gairah dan nafsu yang memenuhi kedua mataku, aku juga bisa melihat hal yang sama pada Everett.

"Ahhh!"

Aku kembali mengerang saat merasakan pria itu mendorong lebih jauh ke dalam diriku.

Gairahku yang terlalu besar tidak dapat dibendung. Ketika Everett menarik diri dan menghunjam kembali ke dalam tubuhku, aku meledak dalam klimaks yang hebat.

"Arrggh!"

Melihat aku meraih klimaks sepertinya membuat gairah Everett melambung semakin tinggi. Pria itu lalu meraih kedua pinggulku dan mulai menumbuk. Dia menarik dirinya keluar dan memasukiku lagi, setiap kali terasa lebih kuat dan cepat dan setelah satu hunjaman panjang yang kuat, dia berdiam di dalam diriku dan menumpahkan seluruh gairahnya.

"Ugghh!"

Setelah beberapa detik yang terasa abadi, pria itu kemudian berguling dari atasku. Aku melihatnya menatap langit-langit saat berusaha menstabilkan napasnya kembali.

"Wow," ujarnya.

"Wow?" ulangku.

"*I never imagine it would be that great, Lynn.*"

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi, apakah itu pujian atau sarkasme? Haruskah aku tersanjung atau malah tersinggung?

Lalu aku memutuskan untuk menjawab sejujurnya, apa adanya.

"*It was wow to me too.*"

"Benarkah?"

Pria itu lalu meraih daguku dan mendekatkan bibirnya lalu menciumiku lagi. Ciuman itu berawal pelan dan lembut lalu menjadi semakin menuntut.

"Aku menginginkanmu lagi, Lynn," bisik Everett parau.

Bisikan pria itu menimbulkan getar menjalar ke seluruh tubuhku. Aku juga menginginkan Everett. Lagi.

Aku terkesiap saat pria itu kembali menggulingkanku dan menempatkan dirinya lagi di atasku. Dia menekankan kekerasannya dan aku melenguh.

"Secepat itu?" tanyaku, sedikit terengah ketika merasakan kekuatan panjangnya menekanku.

"Mengejutkan, eh?"

Aku terengah kembali saat Everett kembali memasukiku. *Shit! It feels so good.* Aku menggeretakkan gigi saat Everett kembali bergerak di dalam diriku. Pria itu melakukannya dengan ahli, tahu bagaimana dia harus menggerakkan tubuhnya, mempertahankan ritme, tahu di mana dia harus menyentuh dan menekan.

"Oh... oh, Ev... I am going to cum!"

"Lakukan," perintah pria itu. "*Cum for me!*"

Kata-kata pria itu menjadi pendorong terakhir. Aku bergetar di bawah pria itu dan melepaskan semua ketegangan yang membalutku, berteriak puas saat gelombang itu menerjangku lagi dan lagi.

Everett masih berada di dalam diriku. Pria itu tidak bergerak dan membiarkanku mengendalikan badai di dalam diriku. Saat gelombang itu mereda dan menyisakan napasku yang menderu berat, aku membuka mata dan menatap Everett yang juga tengah memandangku.

"Wow," ucapku lagi.

"Wow?"

"Kau tahu," ujarku, masih terengah. "Jika ini adalah usahamu untuk membuatku menuntaskan rasa penasaranku padamu - seperti yang tadi kau katakan, maka kau gagal besar, Ev."

Pria itu menggerakkan tubuhnya sedikit dan aku kembali terengah, merasakan gelenyar yang menjalar naik ke tubuhku. "*Well*, mungkin aku harus berusaha lebih keras?" godanya.

"Itulah masalahnya," erangku. "Setiap saat bersamamu selalu lebih baik dari sebelumnya."

"Benarkah? Mari kita buktikan," bisik pria itu.

Aku kembali tersesat saat pria itu kembali menggerakkan tubuhnya. Kali ini rasanya lebih dalam, lebih cepat juga lebih kuat. Tubuhku terasa terbakar, aku mendesakkan diri, berusaha mengimbangi pria itu.

"Ev... Ev... *please*..." Aku nyaris tidak punya waktu untuk pulih. Aku ingin meminta pria itu untuk melambat, atau aku akan kehilangan kontrol lagi. "*I... I am going to lose it, please...*"

"*I want you to cum with me, Lynn*."

Aku mengerang, menggeleng, tapi tidak benar-benar tahu apa yang kuinginkan. Kata-kata pria itu menimbulkan sederetan imajinasi erotis di dalam benakku.

"Aku… aku tidak bisa."

"*Yes, you can*."

Aku menggerung. Pria itu menyelipkan jemarinya di antara kami dan menggosok.

"*I am so close, Lynn*," bisik pria itu.

Aku terengah. Jari pria itu menyentuh di tempat yang tepat, seperti halnya dia bergerak dengan ritme yang begitu sesuai. Tubuhku melenting.

"*Yes, yes,* aku juga!"

Aku menyerah dan membiarkan gairah itu menyeretku bersamanya. Everett menyusulku bersama. Aku menjerit dan memeluknya, tidak bisa menggambarkan kenikmatan yang

kurasakan. Tubuh kami bergerak dalam harmoni yang sempurna seolah-olah kami terdiri atas satu tubuh, satu pikiran, menyatu dalam segalanya. Itu adalah orgasme terpanjang dan terhebat sepanjang hidupku. Aku tidak perlu menanyakan hal itu pada Everett karena aku sudah mengetahui jawabannya.

Tapi tentu saja, momen itu tidak berlangsung selamanya. Ketika badai dahsyat itu mereda, kami kembali pada realita. Tapi aku tidak ingin memikirkan apapun sekarang, aku hanya ingin memeluk pria itu dan mendengarkan detak jantungnya sambil jatuh tertidur dalam lelah dan puas.

Keesokan pagi-pagi, aku terbangun di samping Everett. Pria itu masih tertidur dan sedang mendengkur halus. Dalam tidurnya, pria itu bahkan terlihat lebih tampan dan indah. Aku menatapnya sejenak, sambil tersenyum sendiri, merasakan dadaku menghangat oleh cinta yang

kumiliki untuk pria itu. Kalau aku ingin menggambarkan surga, mungkin seperti inilah rasanya, terbangun dan mendapati diriku berbaring di samping pria itu, memenuhi pandanganku dengan pemandangan dirinya. Tapi aku tahu, semua ini tidaklah abadi. Saat realita mendekat, semua ini akan musnah.

Aku tahu bahwa pria itu sudah bertunangan. Aku tahu bahwa tidur dengannya terasa sangat salah, tapi aku tetap melakukannya. Aku tidak menyesal. Ini akan menjadi rahasia kami berdua selamanya. Aku tahu kenapa Everett datang. Pria itu sudah menjelaskannya. Aku juga tahu dia merasa bersalah, mungkin juga merasa berutang padaku. Dia memberiku kenangan satu malam, aku mengerti. *I will try to move on,* seperti yang diinginkan oleh pria itu.

Aku tahu sudah saatnya berhenti berharap. Dibandingkan dengan tunangan pria itu, aku pasti

tampak begitu kecil dan tidak berguna. Ya, kami memiliki chemistry yang hebat, tapi hanya itu, bukan? Ya, kami mungkin berteman sejak dulu, tapi seperti kata Everett, semua sudah berubah. *I need to grow up, I need to forget him.*

Tapi dia tidur denganmu, Lynn. Everett yang kau kenal tidak akan melakukan itu...

Hentikan! Aku sudah lelah berargumen dengan diriku sendiri. Apa yang terjadi tadi malam tidak akan mengubah apapun. Aku lalu bangun dengan pelan, tak ingin membangunkan pria itu. Aku kemudian bergegas masuk ke kamar mandi, menggosok gigi dan mencuci muka lalu memutuskan untuk mandi kilat sebelum berpakaian dan berberes dengan cepat. Saat selesai, aku menatap sekali lagi ke arah ranjang, memandang sedih pada pria itu dan bertekad untuk menyimpan pemandangan itu seumur

hidupku. Aku tahu aku akan mengingat momen ini untuk selamanya.

Aku tak ingin menghancurkan kenangan tentang malam yang kami bagi bersama dengan membangunkan pria itu tapi aku tahu aku juga tidak mungkin menghilang begitu saja. Jadi aku berjalan ke meja, mengambil secarik kertas dan pensil lalu mulai menulis. Tadinya aku pikir aku tidak tahu apa yang akan kutulis, tapi saat ujung pensil itu menyentuh kertas, kata-kata itu meluncur dengan mulus dari ujungnya.

Pesan itu singkat. Aku mengatakan apa yang perlu kukatakan. Kukatakan pada Everett bahwa aku mencintainya dan sebagian dari diriku akan selalu mencintainya tapi aku akan belajar untuk melupakannya dan memulai awal yang baru. Juga kukatakan padanya bahwa dia tidak perlu merasa bersalah ataupun bersimpati padaku, aku mengerti bahwa dia tidak merasakan hal yang

sama. Dan juga dengan tulus aku mengucapkan salam perpisahan dan doa agar dia selalu bahagia bersama wanita pilihannya. Dan bahwa kemarin malam akan selalu menjadi kenangan dan hanya sekadar kenangan, tidak lebih.

Aku meletakkan kertas itu di atas nakas, di bawah ponsel pria itu.

Sebelum meninggalkan kamar, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat pria itu untuk kali terakhir. Aku berusaha untuk melawan emosiku, mencegah diriku untuk berlari padanya dan membangunkan Everett, menumpahkan kembali semua perasaanku dan memohon. Tentu saja aku tidak mungkin melakukan itu tapi pergi seperti ini terasa sangat menyakitkan.

Aku lalu membuka pintu dengan pelan dan menyelinap keluar. Aku turun ke lobi, membayar tagihan kamar dan memberitahu mereka agar tidak mengganggu Everett sampai waktu check

out normal. Lalu aku memesan taksi dan menunggu. Perjalanan pulang kali ini terasa lebih melelahkan dan panjang daripada ketika aku mendatangi pria itu, mungkin karena beban depresi dan kesedihan yang memenuhiku. Tapi aku berhasil tiba dengan selamat di flatku. Dan setelah semua kejadian yang menguras emosi itu, aku melemparkan diri ke ranjang flatku, menangis hingga puas sebelum kemudian jatuh tertidur.

Aku sedang bersiap-siap kembali ke rumah orangtuaku untuk makan malam akhir minggu ini ketika pintu flatku diketuk. Aku pikir itu salah satu temanku yang tinggal beberapa pintu dariku dan tanpa pikir panjang aku langsung membukanya. Dan kenangan itu seperti terulang

lagi, lagi-lagi aku melihat Everett yang berdiri di hadapanku.

Sesaat, aku pikir aku sedang berkhayal. Tidak mungkin Everett ada di sini sekarang, berdiri di depan pintu flatku. Aku mengerjapkan mata bodoh, tapi pria itu masih tetap ada di sana.

“Kau tidak percaya dengan apa yang kau lihat?”

Suara itu kemudian memecah keterkejutanku dan aku sadar aku sedang tidak berkhayal.

“Ev… Everett?” panggilku tercekat.

“Ya, benar.”

Aku masih membeku terkejut, belum sepenuhnya pulih. “Tidak mungkin. Mengapa… mengapa kau ada di sini?”

“Bukankah lebih baik kau mengundangku masuk terlebih dulu, Lynn?”

Lagi-lagi aku mematuhinya. Masih di tengah keterkejutanku, aku mundur dan memberinya akses masuk. Begitu dia berada di dalam, pria itu lalu menutup pintu sebelum berbalik menatapku. Keberadaannya begitu mendominasi sehingga untuk sejenak aku merasa akulah yang sedang berada di flat pria itu dan bukan sebaliknya.

"*So*?" Pertanyaan singkat pria itu mengembalikan fokusku padanya.

"Kau tidak seharusnya berada di sini, Everett," ucapku kemudian.

"Jadi di mana aku seharusnya berada?" tanya pria itu sambil berjalan mendekatiku dan entah kenapa aku malah mundur.

"Aku tidak mengerti..." Aku menggeleng. "Apa yang kau lakukan di sini, Everett?"

Ekspresi pria itu mengeras sesaat. “Aku juga bisa menanyakan hal yang sama, Lynn. Mengapa kau pergi begitu saja pagi itu?”

Apakah Everett datang hanya untuk mengatakan itu?

“Aku... maafkan aku, tapi kupikir itu adalah yang terbaik untuk kita berdua, Ev.”

Pria itu kembali maju dan aku kembali mundur.

“Apa kau tahu seperti apa perasaanku saat aku terbangun dan melihatmu sudah pergi? Dan hanya meninggalkan pesan sialan itu?”

“Aku... aku... pesan itu menjelaskan semua yang perlu kujelaskan, tapi yang tidak bisa kukatakan dengan baik, Everett. Mengapa kau datang lagi ke sini dan menyiksaku?”

Pria itu mendesah berat lalu menggeleng. Kupikir saat itu dia akan kembali berbalik dan

meninggalkanku tapi rupanya Everett belum selesai.

"Fuck, Lynn. Kau sama sekali tidak mengerti, iya, kan? Empat tahun, setelah empat tahun lebih, kau tiba-tiba saja muncul di hadapanku. Apa yang kau harapkan? Tentu saja aku terkejut. Hari itu aku seperti yang orang yang kebingungan. Orang-orang bahkan berpikir aku sedang sakit."

"Maaf..." Aku tidak pernah memikirkanya sampai ke situ. "Aku... aku tidak tahu lagi di mana harus mendatangimu. Aku... aku juga takut kau... kau sudah lupa padaku."

Everett tertawa tapi tanpa nada humor. "Lupa padamu? Kau bercanda, kan? Kau mungkin boleh-boleh saja berpikir kalau aku berengsek, tapi aku tidak seberengsek itu sampai melupakanmu, Lynn. Apapun itu, kau adalah salah satu teman yang tidak akan pernah kulupakan. Kita memiliki

banyak kenangan, tahun-tahun yang menyenangkan ketika kita bertetangga."

"Maaf... aku... aku tidak tahu apa yang kupikirkan."

Aku meliriknya sejenak dan mengalihkan tatap.

"Kau... kau pasti benar-benar terkejut melihatku hari itu, bukan?" Ditambah lagi, aku begitu tiba-tiba menumpahkan semua perasaanku sementara pria itu sudah bertunangan. Everett pasti kebingungan. Aku tahu, aku menempatkan Everett pada posisi yang sulit karena keegoisanku sendiri.

"*You have no idea*," jawab pria itu dan kali ini aku menatapnya kembali. "Melihatmu, mendengar apa yang kau katakan hari itu, aku berkata pada diriku sendiri bahwa membiarkanmu pergi adalah yang terbaik. Aku menolak untuk menerima apa yang kurasakan, Lynn, karena itu terasa salah.

Setelah sekian lama, aku berkata bahwa itu mungkin hanya bagian dari obsesimu dan aku mungkin tersanjung karena kau datang menemuiku tapi begitu kita melanjutkan hidup, semua pasti akan kembali seperti biasa. Tapi walaupun aku mengatakannya berkali-kali pada diriku sendiri, aku seperti orang linglung hari itu. Pikiranku selalu kembali kepadamu dan akhirnya aku berusaha mencari jejakmu. Kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku harus menemuimu lagi, meminta maaf karena telah menyakitimu tapi yang sebenarnya, aku hanya ingin melihatmu lagi, Lynn."

Aku nyaris tidak mempercayai pendengaranku sendiri sementara dadaku berdengar hangat. Apa benar yang dikatakan oleh Everett?

"Jadi aku pergi menemuimu, niat awalku hanya ingin berbicara padamu, memberi penjelasan, meminta maaf, memastikan kau baik-baik saja,

tapi tentu saja, kau tahu kalau semuanya tidak berjalan seperti yang aku rencanakan."

Kali ini aku membuat suara tercekik halus.

"Tapi... tapi tetap saja, kau sudah bertunangan..."

"Aku sudah membatalkan pertunanganku dengan Michelle, sebelum terbang ke sini untuk menemuimu."

"Kau... kau apa?" tanyaku terkejut.

"*You heard me, Lynn*."

"*I am so sorry, Ev*."

"*Don't be*," ucapnya. Kali ini dia mendekat dan kami sudah berdiri berhadapan. Tapi aku tidak berani mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, begitu juga Everett. "Kemunculanmu telah memaksaku untuk mengevaluasi kembali

perasaanku. Memikirkan kembali apa yang sesungguhnya aku inginkan."

"Dan?"

"Aku tidak pernah mengatakannya pada siapapun, termasuk dirimu, tapi aku menyesali keputusanku menolakmu empat tahun yang lalu, Lynn."

Dadaku rasanya nyaris meledak oleh harap.

"Be...benarkah yang kau katakan?"

"Aku berkata padamu bahwa perbedaan umur kita terlalu besar. Tapi sesungguhnya kurasa aku hanya takut. Aku takut aku akan mengecewakanmu. Sekolah medis adalah program yang sangat menuntut, aku nyaris tidak punya waktu untuk apapun. Tidak itu saja, saat itu aku sudah tahu kalau orangtuaku akan bercerai dan mereka akan pindah bersama pasangannya masing-masing, *that was my last holiday to be so*

close to you, Lynn. Aku tidak bisa mengatakannya tapi aku tahu kalau aku tidak mungkin lagi kembali. Saat itu aku tidak bisa memberikanmu apapun, aku tidak bisa menjanjikan apapun, aku tahu kalau aku membuatmu berharap lalu kau kecewa, itu akan menyakitiku juga. *So I give up on us.* Dan berharap kau juga melakukan hal yang sama."

"Oh, Everett..." Ya, aku ingat. Tak lama setelahnya, orangtua pria itu memang bercerai dan mereka menjual rumah tersebut, membuatku saat itu sangat sedih karena aku tahu satu-satunya ikatan yang kumiliki dengan Everett juga ikut terputus. Tapi tentu saja, aku tidak putus asa. Aku tahu di mana kampus pria itu dan hanya butuh sedikit usaha untuk mengikuti perkembangan Everett. Sampai kemudian, aku merasa memiliki keberanian untuk menemuinya lagi.

Aku terkesiap saat pria itu kemudian meraihku . Dia lalu menarikku ke dalam pelukannya dan menciumku. Aku mendesah dalam nikmat dan membalas ciuman pria itu dengan gairah yang sama.

"Tepat ketika aku ingin berjuang untuk kita, kau malah ingin menyerah, Lynn?" bisik pria itu di atas bibirku, lalu dia mengangkat wajahnya dan memelukku erat. "Jangan lalukan itu lagi, oke?"

"Maafkan aku," bisikku sambil memeluknya. "Aku berjanji aku tidak akan melakukannya lagi."

"Aku mencintaimu, Lynn."

Pria itu menjauhkanku, mengucapkannya sambil menatap ke dalam mataku dan aku merasakan kedua mataku membasah.

"Aku juga mencintaimu, Ev," ucapku serak.

"*Thanks for coming to me*."

Aku mengangguk.

Lalu…

"Ceritakan padaku, *tell me all.* Kapan… kapan kau menyadari bahwa aku mencintaimu?"

Pria itu mendesah lalu membawaku untuk duduk bersamanya di sofa. Dia meraih jemariku dan meremasnya sejenak. "*Totally awful,* kau tahu? Saat aku terbangun dan merasakan begitu puas untuk pertama kalinya dalam hidupku dan setelahnya aku baru tersadar, bahwa kau tidak ada di sisiku, kau tidak ada di mana-mana di kamar itu."

Aku ingin meminta maaf lagi tapi Everett mencegahku, meletakkan satu jemarinya di depan bibirku.

"Aku bingung untuk sejenak. Semua emosiku bercampur aduk sehingga aku tidak tahu apa yang sesungguhnya kurasakan. Aku bangun lalu mandi,

aku lalu berpikir dan meyakinkan diriku sendiri bahwa mungkin ini yang terbaik, jadi kita bisa melupakan segalanya dan melanjutkan hidup. Tapi aku sudah membulatkan tekad bahwa aku akan mengakhiri hubunganku dengan Michelle. Kalau ada sesuatu yang jelas, sudah cukup jelas bagiku bahwa aku tidak cukup mencintainya sehingga aku dengan mudah berkhianat."

"Everett..."

"Jangan, ini bukan salahmu," cegah Everett lagi sebelum aku sempat melanjutkan. "Kalau ada yang salah, itu adalah aku. Aku tidak seharusnya memintanya menikah denganku, tapi saat itu, aku kesepian, aku selalu pulang ke apartemenku yang kosong setelah jam kerja yang panjang dan melelahkan, aku jadi tersadar bahwa aku tidak memiliki apa-apa selain pekerjaanku. Michelle adalah pilihan yang aman, dia dokter, sama sepertiku, dia mengerti tuntutan pekerjaanku,

begitu juga aku dan setelah berkencan beberapa lama, aku memutuskan untuk melamarnya. Tapi aku tidak pernah mencintainya, Lynn. Aku hanya menolak untuk mengakui hal itu."

Aku tidak mengatakan apapun. Tidak ada apapun yang bisa kukatakan yang akan membuat Everett merasa lebih baik, jadi aku membiarkannya mencurahkan semua isi hatinya.

"Lalu aku menemukan pesanmu dan kurasa itu adalah pukulan terakhir. Aku tiba-tiba menjadi sadar apa yang harus kulakukan. Aku tidak bisa kehilangan dirimu lagi, Lynn. Jadi aku pulang, meminta seseorang menggantikan shiftku dan aku pergi menemui Michelle, menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan di antara kami – aku tahu aku menyakitinya, dia tak pantas menerimanya tapi aku tidak punya pilihan. *I made a mistake once, I can't let that happen again*. Aku lalu memesan tiket pesawat dan terbang ke sini malam ini juga."

Kembali, aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Dalam penerbangan menuju kemari, aku memikirkan kembali pesanmu dan tidak bisa mencegah diriku marah padamu. Tapi sebagian diriku yang lain juga takut kalau-kalau kau tidak menginginkanku lagi dalam hidupmu…"

"Aku menginginkanmu," potongku cepat.

"Benarkah?"

"Tentu saja aku menginginkanmu. Itu tidak perlu diragukan lagi, Ev," jawabku lalu mengecupnya cepat.

"Kalau begitu, kurasa sudah waktunya untuk perayaan?"

"*For my graduation?*" tanyaku polos.

Everett tergelak. "Untuk cinta kita, Lynn."

Aku langsung tersipu.

“Aku juga sudah membuat rencana untuk kita.”

“Oh ya?”

“Rencana seumur hidup.”

Dadaku tiba-tiba terasa akan meledak. “Oh ya? Seperti apa misalnya?”

“Oh, kau tahu, hal-hal seperti pernikahan, memiliki anak dan bahagia selama-lamanya.”

Aku tersedak oleh tangisku sendiri. “Kau sudah merencanakannya?”

“Ya, hanya menunggu persetujuanmu. Pertama-tama, bersediakah kau menikah denganku, Lynn?”

Aku meledak dalam tangis dan melemparkan diriku ke dalam pelukan Everett. “Tentu saja aku bersedia,” isakku. “Aku tidak percaya kau benar-benar menanyakannya.”

Everett membalas pelukanku dan mengecup puncak kepalaku. "Kalau begitu, kita akan terbang dan menemui orangtuamu secepatnya."

Aku melepaskan pelukanku dan menatap Everett. "Bagaimana kalau besok? Semua keluargaku akan hadir untuk merayakan kelulusanku. *I should be there for dinner*."

"*Perfect, then*."

Aku tertawa dalam tangis dan bahagia dan terkesiap saat pria itu tiba-tiba mendorongku hingga punggungku menekan sofa.

"Masih ada banyak waktu hingga besok, *it's time for us to celebrate our love privately*," bisik pria itu saat dia menempatkan dirinya di atasku.

"Oke, *do you have any plan*?"

"A lot of plans, Lynn. Each of them will show you how much I love you."

"Tunjukkan padaku kalau begitu," bisikku lalu mengalungkan lenganku pada lehernya dan menarik pria itu turun. "*Make love to me whole night, Ev.*"

"*My pleasure.*"

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Lynn."

Forever, always.

THE END

AVAILABLE NOW

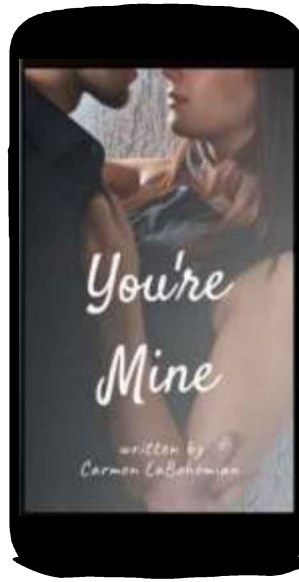

COMING SOON